

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Risalah utama yang disampaikan Allah kepada Muhammad SAW sebagai utusanNya adalah menyempurnakan akhlak yang mulia. Hal ini tersirat dalam hadis riwayat Baihaqi *"innama bu'itsu liutammima makarimal akhlaq"*. Aku diutus ke dunia tidak lain kecuali hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (Ilyas, 2000 : 6). Muhammad diutus ke dunia untuk menjadi potret dan figur manusia ideal sebagaimana ditegaskan dalam *QS al Qalam : 4*; Sesungguhnya engkau Muhammad adalah benar-benar di atas akhlak yang mulia. Muhammad juga diutus untuk menjadi model dalam mendidik dan membentuk manusia yang bernilai dan bermoral tinggi seperti tercermin dalam *QS; Al Ahzab : 21* 'Sungguh untuk kalian semua, telah ada dalam diri Muhammad suri tauladan yang sangat baik'.

Ibarat sebuah bangunan yang kompleks, maka nilai dan moral adalah pondasinya. Nilai moral merupakan pondasi bagi setiap aktivitas manusia. Jika nilai moral kokoh maka segala proses dalam kehidupan manusia akan berjalan secara bertanggungjawab. Begitu pula sebaliknya, jika pondasi nilai moral rapuh maka akan banyak perilaku manusia yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Karena itu pembinaan akhlak menjadi perhatian serius dalam kehidupan Nabi. Kehidupan Nabi difokuskan untuk mempraktekkan moralitas yang kokoh dan ideal. Upaya memperbaiki nilai moral akan berlangsung sepanjang kehidupan manusia.

Penyair besar Syauqipun pernah berkata; *Kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada moralitasnya, selagi mereka bermoral/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang moralitasnya, maka jatuhlah martabat umat (bangsa) ini* (Umar, tt: 2)

Nilai moral menjadi faktor penting untuk menentukan nilai dan martabat manusia, suatu masyarakat dan bangsa. Nilai manusia tidak diukur berdasarkan kekayaan atau performa fisik yang megah, melainkan karena kualitas moral dan integritas dirinya.

Beberapa dalil di atas menegaskan betapa nilai dan moral menjadi parameter bagi setiap perilaku individu dalam hidupnya, sekaligus sebagai alat pengontrol perilaku terstruktur dalam kehidupan sehari-hari. Berfungsi atau tidaknya nilai dan moral akan tercermin dalam perilakunya. Karena itu nilai dan moral mutlak harus diperjuangkan dan ditegakkan.

Kemerosotan nilai moral yang semakin mengkhawatirkan, yang ditunjukkan dengan semakin meningkatnya perilaku amoral (terutama di kalangan anak usia remaja) dalam berbagai bentuknya seperti kecanduan narkoba, pergaulan bebas, tindak kriminal dan kekerasan, merupakan indikator gagalnya pembelajaran nilai moral yang ada saat ini. Lebih ironi lagi para pengambil kebijakan di bidang pendidikan masih saja terfokus dan konsentrasi mengejar prestasi kognitif dan fisik serta kurang peka untuk mengembangkan instrumen pendidikan yang sarat dengan nuansa nilai moral.

Karena itu, membahas masalah nilai dan moral atau akhlak selalu relevan dan aktual. Membangun pondasi nilai moral merupakan hal mutlak, agar manusia memiliki landasan dan standar berperilaku yang ideal. Posisi pendidikan nilai moral menjadi

sangat vital dalam pembentukan pribadi manusia, sebab manusia yang memiliki kecerdasan intelektual setinggi apapun tidak akan bermanfaat secara positif bila tidak memiliki kecerdasan afektif secara emosional, sosial, maupun spiritual (Zeanuddin, 1991 : 17).

Al Ghazali secara tegas juga mengatakan bahwa pendidikan apapun, pada dasarnya adalah proses yang dilakukan secara terus menerus dalam membentuk kepribadian dan akhlak atau moralitas, karena ia merupakan esensi pendidikan itu sendiri (Ibnu Rusn, 1998 : 221). Langgulung (1995:428) juga mengatakan hal senada bahwa aspek terpenting dalam pembelajaran agama adalah membangun akhlak yang diwujudkan dalam kawasan afektif atau tingkah laku behavioral.

Pernyataan Tilaar (2000 : 47) juga mendukung pentingnya pendidikan nilai moral. Menurut Tilaar, urgensi pendidikan nilai moral, disebabkan 1) lemahnya pendidikan keluarga. Keluarga yang merupakan pendidik pertama dan utama dari setiap anak, kehilangan fungsinya. Internalisasi nilai moral pada diri anak tidak berlangsung seperti yang diharapkan, 2) kecenderungan negatif dalam kehidupan pemuda yang diakibatkan oleh disintegrasi keluarga seperti *poor-parenting*. Anak telah kehilangan pegangan dan keteladanan, dan 3) suatu kebangkitan kembali nilai-nilai etik di berbagai belahan dunia.

Individu dalam masyarakat harus diingatkan secara terus menerus akan urgensi nilai-nilai etik bagi kehidupan. Para orang tua, pengajar, atau elemen masyarakat lain juga harus selalu didorong bekerjasama dalam menumbuhkan semangat nilai moral, terutama untuk generasi muda. Semangat itu dapat ditunjukkan dengan menghormati

commit to user

nilai-nilai dasar, seperti saling percaya, menghargai, berlaku jujur, adil, pemaaf, toleran dan solidaritas sosial terhadap sesama.

Pendidikan nilai-nilai keagamaan (moral) dinilai dapat menjadi cara yang memungkinkan terjadinya saling menghargai antara satu kelompok dengan kelompok lain sehingga tercipta suatu kehidupan yang damai dan harmonis, karena pendidikan seringkali dipandang sebagai instrumen untuk melakukan perubahan, khususnya yang berkaitan dengan nilai dan sikap mental. Pendidikan masih dinilai sebagai infrastruktur paling memungkinkan untuk transformasi nilai-nilai sosial kemanusiaan. (Ibrahim, 2007 : 6)

Lebih lanjut Bertens (2007 : 43) mengatakan bahwa pendidikan yang sehat adalah kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar dalam membantu anak didik bisa merasakan, menghayati dan menghargai jenjang makna hidup dari yang bersifat fisik, sampai yang estetik, moral bahkan spiritual. Apa yang dikatakan Bertens merupakan hal mendasar karena berkaitan dengan substansi atau hakekat sebuah proses pendidikan yang baik dan ideal. Dimensi pendidikan tersebut harus diperhatikan oleh semua pihak yang ingin pendidikan ini menjadi sehat dan sesuai harapan masyarakat.

Tereliminasinya pendidikan nilai moral pada kurikulum lembaga pendidikan formal disinyalir sebagai salah satu penyebab utama akan kemerosotan moral dan budi pekerti masyarakat. Integrasi pendidikan nilai dalam pendidikan keagamaan dan kewarganegaraan, pada prakteknya tidak efektif karena pendidikan nilai diberikan

dengan metode hapalan, porsi yang minim dan evaluasi hanya mengukur ranah kognitif semata. Hal tersebut bertolak belakang dengan prinsip pendidikan nilai yang mencakup ranah afektif dan tidak dapat terukur dengan model evaluasi pendidikan sebagaimana ditentukan oleh sistem pendidikan nasional.

Dalam konteks pentingnya menyiapkan generasi muda yang berkualitas, maka pendidikan nilai moral bagi anak remaja memiliki nilai strategis yang sangat tinggi. Hal tersebut menurut Nata (2001 : 281) didasarkan; *pertama*, masa remaja memiliki rentangan waktu yang lebih lama sehingga memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mengisi sejarah kehidupannya dengan aktivitas yang konstruktif. *Kedua*, remaja memiliki jiwa agresivitas dan kepeloporan yang sangat kuat. Jika semangat untuk maju tersebut dilandasi oleh moralitas yang tinggi maka akan ditiru oleh kelompok masyarakat yang lain. *Ketiga*, remaja masih bebas dari berbagai kepentingan dan birokrasi sehingga memiliki idealisme yang tinggi dan keleluasaan untuk berbuat dan berperan yang lebih besar dalam membangun masyarakat yang lebih baik. *Keempat*, remaja dapat menjalankan fungsinya dengan sangat baik jika memiliki bekal yang memadai. Karena itu, membina moralitas anak di usia remaja merupakan hal yang sangat strategis dan vital.

Penekanan terhadap pendidikan nilai moral di atas menjadi sangat penting ketika substansi pendidikan itu sendiri adalah proses mengembangkan potensi-potensi kebaikan, kebenaran, keadilan, kemajuan, disamping mengembangkan watak optimisme, memberikan kesadaran kritis, agar manusia mampu mengembangkan penalaran, memanggil manusia akan kebenaran hakiki, dan memberikan pencerahan

iman serta akal budi manusia. (Abdurrahmansyah, 2004 : 179). Tetapi hal tersebut sering dilupakan dalam proses pendidikan yang berlangsung selama ini. Proses pembelajaran pendidikan agama yang berkaitan dengan masalah moral ini hingga kini masih banyak sekali menghadapi problem metodologis dimana guru dalam menyajikan materi masih sangat normatif, teoritik dan kognitif (Muhaimin, 2006 : 47)

Husni Rahim (Republika, 18/2000) juga mengatakan, penyampaian materi akhlak/nilai moral di sekolah masih sebatas teori. Padahal materi akhlak sarat dengan nilai-nilai yang perlu menampilkan figur atau keteladanan. Guru harus merubah paradigma (pandangan) tentang pembelajaran yang hanya terfokus pada aspek kognitif (pencapaian target bahan ajar) yang bersifat hafalan, ceramah, dan sejenisnya, dengan pendekatan yang lebih menyeluruh, menyentuh aspek emosional (afektif) dan juga psikomotor.

Pengamatan terhadap proses pembelajaran akhlak di beberapa madrasah aliyah di Banyumas, menunjukkan pembelajaran nilai moral masih banyak didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab. Data hasil wawancara dengan para guru menunjukkan bahwa kompetensi hanya tercapai 65%, penggunaan metode ceramah mencapai 75%, respon siswa hanya 60%, motivasi sebagai penghambat mencapai 80%, pentingnya motivasi mencapai 85%, media yang digunakan hanya 25%, kesesuaian alat evaluasi hanya 40%, pembelajaran menarik hanya mencapai 35% dan mudah membosankan 75%. Hasil tersebut menunjukkan adanya problem pembelajaran yang amat membutuhkan perbaikan secepatnya.

Dalam kegiatan pembelajaran juga banyak hal yang belum sesuai; kegiatan belum fokus membentuk afeksi yang terkait dengan perubahan perilaku, kegiatan masih bersifat pembelajaran kognitif seperti menghafal, instrumen evaluasi yang disiapkan juga masih menggunakan pertanyaan dengan jawaban pengetahuan (seperti: sebutkan, jelaskan, mengapa, pilihlah, jodohkan). Evaluasi tidak banyak didukung dengan instrumen/alat ukur aspek perilaku seperti observasi atau pengamatan terhadap perilaku anak itu sendiri. Belum berkembang nuansa penghayatan dan refleksi yang mendalam. Modeling sebagai aspek penting belum begitu tampak. Pembelajaran belum membawa hasil perubahan perilaku peserta didik secara signifikan, karena belum menyentuh substansi materi akhlak yang terkait dengan aspek mental, hati, jiwa, perasaan, perilaku, sikap, peserta didik yang sebenarnya menjadi objek penting dalam pembelajaran akhlak/nilai moral (Observasi tanggal 17 Juli 2011).

Secara umum, peran guru sangat dominan, sajian-sajian materi masih sangat tekstual, ahistoris dan sangat berorientasi pada penguasaan ranah kognitif; penguasaan konsep-konsep, dalil, teori-teori tentang nilai-nilai moral. Kegiatan pembelajaran belum sampai pada identifikasi dan pembiasaan terhadap perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang sebenarnya merupakan ranah dalam pembelajaran akhlak/nilai moral. Belum ada kondisioning yang jelas dan terukur terhadap perilaku siswa yang menjadi obyek utama pembelajaran nilai moral.

Kegiatan pembelajaran nilai moral dengan target khusus belum begitu tampak. Peserta didik menghabiskan waktu pelajaran tetapi tidak mendapatkan substansi materi yang diharapkan. Guru juga mengajar sekedar menggugurkan kewajiban,

menghabiskan jam pelajaran dan melaksanakan rutinitas. Kultur yang konvensional ini akan sulit mencapai kompetensi dan tujuan yang diharapkan.

Kondisi di atas menunjukkan betapa pembelajaran nilai moral sedang menghadapi masalah, terutama metodologis dan psikologis. Faktor yang menjadi penyebab juga tidak bisa dipastikan karena pada umumnya bersifat multi faktor. Tetapi sangat jelas bahwa masalah tersebut amat membutuhkan solusi yang cepat dan tepat. Perlu ada terobosan yang jelas dan terukur untuk perbaikan kualitas pembelajaran nilai moral, khususnya pada hal yang terkait dengan aspek psikologis dan metodologis.

Salah satu upaya tersebut antara lain dengan pengembangan desain model yang lebih dapat menjamin efektivitas penanaman nilai moral. Desain model pembelajaran yang spesifik untuk melakukan transformasi nilai moral (akhlak) kepada siswa juga harus disesuaikan dengan karakter materi, kondisi psikologis peserta didik dan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, pengembangan desain model yang dimaksud adalah model pembelajaran berbasis kisah bagi siswa pada Madrasah Aliyah.

Kisah memiliki banyak kelebihan sehingga layak menjadi alternatif model pembelajaran nilai moral ini. Kelebihan kisah tersebut antara lain lebih historis dan mampu memvisualisasikan perilaku-perilaku yang mengandung nilai moral tertentu. Kisah dapat menunjukkan contoh-contoh nyata kepada peserta didik tentang bagaimana bentuk perilaku-perilaku yang baik dan buruk. Kisah mampu mengkonstruksi berbagai pengalaman hidup sehari-hari. Kisah sangat cocok dan sesuai menjadi media dalam pembelajaran nilai moral karena dapat memperjelas dan memvisualkan materi.

Kisah atau cerita merupakan salah satu cara penyampaian pesan yang cukup efektif dalam pendidikan, apalagi jika dikemas dengan alur cerita yang baik dan ditambah dengan teknologi yang memadai (Tafsir, 2003 : 9).

Bangsa dan masyarakat Indonesia (termasuk di dalamnya adalah para siswa) adalah masyarakat timur, dimana dalam mengambil keputusan untuk bersikap dan bertindak sering dipengaruhi oleh emosi atau perasaan. Dalam konteks masyarakat dengan karakter tersebut, maka model komunikasi yang tepat adalah dengan banyak mengungkapkan cerita. Bangsa Indonesia juga dikenal sebagai bangsa yang memiliki tradisi tutur yang sangat kuat, tetapi sebaliknya memiliki tradisi tulis yang lemah. Kondisi psikologis masyarakat tersebut memberi ruang yang tepat bagi pembelajaran dengan berbasis kisah atau cerita, karena kisah sangat efektif untuk menyampaikan pesan dan menciptakan imajinasi maupun inspirasi (Nugroho, 2011: 17)

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut;

1. Kondisi anak usia remaja yang sebenarnya sangat diharapkan untuk menjadi pionir dan motor dalam setiap perubahan, tetapi kebanyakan mereka kurang memiliki kepekaan terhadap persoalan nilai dan moral, sehingga perlu adanya upaya meningkatkan kepekaan moral tersebut.
2. Masih rendahnya efektivitas pembelajaran nilai moral bagi para peserta didik di madrasah aliyah. Hal tersebut dapat diindikasikan dari banyaknya siswa kalangan

remaja yang terlibat dalam perkelahian, pecandu narkoba dan tindakan kriminal lainnya.

3. Minimnya alternatif model pembelajaran nilai moral yang dapat meningkatkan kualitas moral peserta didik secara signifikan
4. Kegiatan pembelajaran kurang dilengkapi dengan contoh-contoh tetapi hanya menyajikan teori-teori imperatif, sehingga siswa kurang dapat menghayati nilai – nilai moral yang disampaikan
5. Evaluasi pembelajaran nilai moral di madrasah aliyah masih menggunakan instrumen tes yang mengukur kemampuan kognitif. Belum ada penggunaan instrumen tes yang sesuai untuk mengukur pencapaian aspek afektif, karena memang hal ini tidaklah mudah.
6. Pembelajaran nilai moral yang diyakini sebagai suatu yang amat penting bagi siswa tidak diimbangi dengan perhatian dan alokasi waktu yang memadai.
7. Keterbatasan penguasaan guru terhadap strategi yang efektif untuk melakukan transformasi akhlak/nilai-nilai moral pada peserta didik.
8. Kurangnya keterlibatan para siswa terutama secara psikis dan emosional dalam proses pembelajaran akhlak (nilai moral) di dalam kelas.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah masih rendahnya kualitas dan efektivitas pembelajaran nilai moral bagi para peserta didik di madrasah aliyah yang disebabkan oleh minimnya alternatif

model pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang kurang dilengkapi dengan contoh-contoh, penggunaan media yang kurang maksimal dan evaluasi pembelajaran nilai moral yang masih menggunakan instrumen tes kognitif.

D. Rumusan Masalah

Masalah-masalah pokok yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana desain pengembangan model pembelajaran nilai moral berbasis kisah bagi Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Banyumas ?
2. Bagaimana tingkat kualitas dan validitas produk model pembelajaran nilai moral berbasis kisah ?
3. Seberapa tinggi efektivitas model tersebut untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran nilai moral siswa madrasah aliyah?

E. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Kegiatan penelitian dan pengembangan bertujuan untuk :

1. Menemukan model pembelajaran nilai moral berbasis kisah untuk Siswa Madrasah Aliyah.
2. Mengetahui tingkat validitas dan kualitas produk model pembelajaran nilai moral berbasis kisah bagi Siswa Madrasah Aliyah.
3. Mengetahui tingkat efektivitas penggunaan produk baru model pembelajaran nilai moral berbasis kisah pada siswa sekolah madrasah aliyah.

F. Pentingnya Pengembangan

Pengembangan model pembelajaran nilai moral memiliki kemanfaatan sebagai berikut :

1. Secara teoritik hasil penelitian dan pengembangan dapat memperkuat asumsi dan keyakinan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis kisah memiliki kekuatan untuk internalisasi nilai moral pada siswa madrasah aliyah. Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi para guru di lingkungan madrasah aliyah khususnya pengampu materi akhlak dan memperkaya serta menambah wawasan tentang model-model pembelajaran nilai moral.
2. Secara praktis, hasil penelitian dapat meningkatkan kegairahan dalam proses pembelajaran nilai moral, meningkatkan motivasi siswa madrasah aliyah dan mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran nilai moral yang ditargetkan.

G. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Produk akhir dari pengembangan model pembelajaran nilai moral berbasis kisah adalah seperangkat prosedur tertulis yang memuat petunjuk pelaksanaan pembelajaran nilai moral berbasis kisah. Petunjuk itu meliputi penjelasan, silabus, RPP, kisah pendukung dan kegiatan penguatan pembelajaran berbasis kisah. Petunjuk itu diperuntukkan bagi guru dan peserta didik.

Secara spesifik, produk tersebut berupa :

1. Seperangkat petunjuk pelaksanaan pembelajaran nilai moral/akhlak berbasis kisah untuk guru dalam kegiatan pembelajaran akhlak / nilai moral di madrasah aliyah

commit to user

kelas XII. Dalam buku petunjuk pelaksanaan pembelajaran terdapat silabus dan RPP yang menjadi pedoman para guru dalam proses pembelajaran.

2. Kumpulan kisah dan cara mempelajarinya untuk siswa, yang merupakan perangkat pembelajaran nilai moral berbasiskan kisah.
3. Instrumen evaluasi yang menggunakan instrumen tes skala sikap dan observasi.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Beberapa asumsi yang mendorong penelitian antara lain;
 - a. Jika pembelajaran nilai moral masih menggunakan model konvensional yang sangat menekankan ceramah dan diskusi, maka pembelajaran nilai moral sulit mencapai tujuan yang diharapkan.
 - b. Jika model pembelajaran nilai moral berbasis kisah digunakan maka diyakini sangat cocok dan tepat untuk mengemas dan menyajikan materi-materi nilai moral / akhlak.
 - c. Jika model pembelajaran nilai moral berbasis kisah digunakan maka dapat meningkatkan kualitas, produktivitas pembelajaran dan bangkitnya motivasi belajar serta inspirasi dalam diri siswa.
 - d. Jika model pembelajaran nilai moral berbasis kisah digunakan maka dapat mengatasi kebosanan dan kejenuhan baik di kalangan siswa maupun guru.
 - e. Jika model pembelajaran nilai moral berbasis kisah digunakan maka siswa lebih mudah memahami materi dan lebih terdorong untuk mengamalkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

2. Keterbatasan Pengembangan

- a. Pengembangan model membutuhkan waktu yang sangat panjang dalam rangka menghasilkan model yang bagus. Tetapi pengembangan pada penelitian ini terbatas oleh waktu.
- b. Pengembangan model membutuhkan uji coba pada tempat yang sangat banyak dan variatif agar diperoleh model yang representatif. Tetapi pengembangan ini dilakukan pada wilayah yang terbatas.
- c. Pengembangan model sangat membutuhkan proses evaluasi yang panjang dan mendalam/tuntas. Tetapi pengembangan ini menggunakan waktu yang terbatas.
- d. Pengembangan model seharusnya tidak terbatas pada kelas/level tertentu tetapi pada semua level.

Melihat berbagai keterbatasan dalam pengembangan di atas, maka produk yang dihasilkan masih terbatas digunakan pada komponen tertentu dan kelas tertentu. Dalam hal pembelajaran, maka produk yang dihasilkan berkaitan dengan komponen pembelajaran yaitu model pembelajaran nilai moral berbasis kisah.

Penelitian juga berakhir hanya sampai pada tahap pengembangan model dan pengujian model, serta belum sampai pada tahap diseminasi dan implementasi dari hasil pengembangan pada skala yang lebih luas karena berbagai pertimbangan baik yang teknis maupun non teknis. Karena itu, betapapun peneliti telah berusaha untuk menghasilkan produk yang dianggap representatif, tetapi kualitas maupun kuantitas produk tentu saja masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut.

I. Definisi Istilah

Pengertian tentang judul ‘Pengembangan Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah Bagi Siswa Madrasah Aliyah’, antara lain :

1. Pengembangan Model Pembelajaran

Model yang dimaksudkan dapat berupa skema, bagan, gambar, dan tabel. Model dimaksudkan agar dapat menjelaskan keterkaitan berbagai komponen dalam suatu pola pemikiran yang disajikan secara utuh. Model dapat membantu kita melihat kejelasan keterkaitan secara lebih cepat, utuh, konsisten, dan menyeluruh. Suatu model disusun dalam upaya mengkonkretkan keterkaitan hal-hal abstrak dalam suatu skema, bagan, gambar, atau tabel. Pengembangan model pembelajaran yang menjadi kajian dalam penelitian disertasi adalah upaya – upaya melakukan kreasi yang dapat berupa penciptaan, penyempurnaan, perubahan, penambahan atau pengurangan terhadap seperangkat pembelajaran yang telah ada. Pengembangan bersifat prosedural (mengembangkan langkah-langkah sistematis dalam kegiatan pembelajaran nilai moral berbasis kisah dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien), sehingga pembelajaran benar-benar membawa dampak yang signifikan bagi peningkatan kualitas moral bagi peserta didik.

2. Pembelajaran Nilai Moral

Pembelajaran nilai moral yang dimaksudkan adalah serangkaian kegiatan sungguh-sungguh dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk mentransformasikan nilai-nilai moral agung kepada para peserta didik sehingga terjadi

perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik menurut pandangan agama dan masyarakat.

3. Pembelajaran Berbasis Kisah

Kisah atau cerita berarti tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya). Cerita juga diartikan sebagai suatu ungkapan, tulisan, yang berisikan runtutan peristiwa, kejadian yang biasa disebut dengan kisah, sehingga cerita memiliki makna suatu ungkapan, tulisan yang dituturkan oleh seseorang kepada orang lain, kelompok, umum, baik itu mengenai pengalamannya pribadi maupun pengalaman orang lain yang benar-benar terjadi atau merupakan khayalan atau imajinasi saja (Nurhadi, 2007). Kisah memiliki tiga unsur; pelaku, kejadian dan dialog, serta mengandung pesan-pesan tertentu yang menjadi karakter dari cerita tersebut. Pembelajaran berbasis kisah pembelajaran yang menjadikan kisah sebagai basis dan pokok aktivitas dalam setiap kegiatan pembelajaran

4. Madrasah aliyah

Adalah sekolah setingkat menengah atas yang berstatus negeri (MAN) dan swasta (MA) yang berada di bawah naungan kementerian agama dan berada di wilayah Kabupaten Banyumas provinsi Jawa Tengah.







Small text block, likely a library stamp or metadata, containing several lines of fine print and a date stamp.

